

## BAB III

### PERSATUAN UMMAT ISLAM (PUI)

#### A. Latar Belakang Berdirinya.

Sebelum munculnya gerakan moderen Islam di Indonesia, umat Islam Indonesia tengah menghadapi berbagai masalah hampir di segala bidang.

Dalam bidang pendidikan, umat Islam dihadapkan pada adanya dualisme sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan sekolah yang bersifat sekuler yang dikelola oleh pemerintahan Kolonial Belanda serta sistem pendidikan Pesantren yang masih bersifat Tradisional. Kedua sistem ini masih perlu penyempurnaan baik isi maupun pengelolaannya.

Dalam bidang-bidang Aqidah dan Ibadah, umat Islam dihadapkan pada masalah - masalah berkembangnya bid'ah tahayul dan khurafat yang disebabkan karena adanya sinkritisasi antara Islam dengan budaya setempat.

Lain halnya dengan bidang pemikiran umat Islam pada umumnya berpendapat bahwa pintu ijtihad tertutup dan salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan cara bersikap taqlid dan menganut salah satu madhab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Bulan Bintang, Jakarta, 1988. hal. 64.

Dalam bidang politik budaya, kehidupan umat Islam diwarnai oleh semakin gencarnya proses kristenisasi dan westernisasi, adanya dominasi politik oleh pemerintah Belanda (kolonial). Umumnya umat Islam terjebak dengan pola kehidupan eksklusifisme yang menutup diri dari perkembangan yang ada, sehingga muncul kecenderungan untuk melestarikan tradisi-tradisi tertentu yang dianggap mapan.<sup>2</sup>

Sementara itu pada awal abad ke-19, muncul perkembangan baru di kalangan umat Islam Indonesia dengan semakin meningkatnya jumlah jemaah haji, dan jumlah para pelajar yang menimba ilmu di pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah.<sup>3</sup> Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat mempelajari Islam lebih luas, termasuk mengkaji ide-ide pembaharuan yang sedang berkembang di Timur Tengah.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam Indonesia seperti yang telah dijelaskan di atas dan semakin meningkatnya jumlah jemaah haji serta para pelajar yang kembali ke tanah air dengan membawa pengaruh-pengaruh ide pembaharuan, maka muncullah gerakan ini, diawali oleh berdirinya Jam'iatul

---

<sup>2</sup>. Fahri Ali dan Bahtiar Effendi. Merambah Jalan Baru Islam, Mizan, Bandung, 1986. hal. 50.

<sup>3</sup>. Harry J. Benda. Islam di Asia Tenggara dalam Abad ke 20, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1982, hal. 96

Khoir dengan tempat di Jakarta pada tahun 1905. Organisasi ini bergerak di Bidang Pendidikan.<sup>4</sup>

Pada tahun 1911, di Surakarta berdiri organisasi Serikat Dagang Islam (SDI) oleh Samanhudi. Pada awalnya organisasi ini bergerak dalam bidang ekonomi tetapi dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1912 mengalami pembaharuan nama dan orientasi menjadi Serikat Islam (SI) yang bergerak dalam bidang politik di bawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto.<sup>5</sup>

Sementara itu pada tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan.

Usaha-usaha yang diperjuangkan dan disebarluaskan oleh berbagai organisasi pembaharu maka gerakan Muhammadiyah pada akhirnya yang ide-idenya banyak dijadikan suatu model tertentu oleh organisasi-organisasi pembaharu yang muncul pada masa-masa berikutnya.

Di Jawa Barat dalam gerakan kebangkitan Islam mencatat riwayat yang gemilang dengan berdirinya beberapa organisasi misalnya "Persis" (Persatuan Islam) yang berdiri di Bandung pada tahun 1923 dan Perserikatan Oelema (PO) pada tahun 1917 di Majalengka.<sup>6</sup> Kedua

---

4. Deliar Noer. Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1982, hal 69.

5. Ibid, hal. 115

6. Ibid, hal. 82 - 97.

Kedua organisasi ini mendapat pengaruh dari ide ide pembaharuan pemikiran Islam.

Persatuan Ummat Islam (PUI) lahir di Bogor merupakan hasil fusi dua organisasi Islam pada tanggal 5 April 1952 yaitu Perikatan Ummat Islam (PUI) dan Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII). Perikatan Ummat Islam suatu organisasi yang berdiri pada tahun 1944 oleh KH. Abdul Halim Iskandar di Majalengka. Organisasi ini pada awalnya bernama Hayatul Qulub (1911) yang bergerak di bidang pendidikan dan ekonomi, namun pada tahun 1917 berubah nama menjadi Perserikatan Oelama (P<sup>2</sup>O) dan atas bantuan HOS. Cokroaminoto, organisasi ini diakui secara hukum oleh pemerintah kolonial Belanda.<sup>7</sup> Setelah mengembangkan diri sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan dan pendidikan, pada jaman Jepang terpaksa menghentikan kegiatannya, karena semua partai politik dan perkumpulan sosial harus dibubarkan dan penjajahan Jepang tidak mengijinkan adanya perkembangan demorasi.<sup>8</sup> Namun tidak berapa lama, lalu diijinkan kembali untuk melakukan kegiatan - kegiatannya, serta didorong oleh kondisi saat itu, maka dilakukan pendekatan dengan pemerintah dan pusat-pusat pimpinan ormas Islam, karena di masa itu dirasakan se-

---

7. Ibid, hal, 80 - 82

8. S. Wanta. KH.A. Halim Iskandar dan Pergerakannya, PB. PUI, Majalengka 1991, hal. 22

mua pergerakan sepi, semua perkumpulan gulung tikar sedangkan pembinaan rakyat banyak harus diteruskan dan kehidupan bidang pendidikan dan pengajaran mesti dilancarkan.<sup>9</sup> Maka pada tanggal 1 Pebruari 1944 BO Berubah nama menjadi Perikatan Ummat Islam (PUI).<sup>10</sup>

Berbeda dengan PUI, Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII), merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 1931 oleh KH. Ahmad Sanusi di Sukabumi, setelah AII (al-Ittihadiyatul Islamiyah) mengembangkan diri dan berkiprah dalam pembinaan ummat melalui pendidikan. Pada jaman Jepang tepatnya tanggal 1 Pebruari 1944, AII berubah menjadi PUII.<sup>11</sup> KH. Ahmad Sanusi dan KH. Abdul Halim sering bertemu terutama di gedung Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan di Sekretariat Masyumi (Majlis syuro muslimin Indonesia) maka terjalinlah hubungan yang akrab di antara mereka dan lahir kehendak untuk menggabungkan dua organisasi yang mereka pimpin. Namun karena KH. Ahmad Sanusi wafat terlebih dahulu pada tahun 1950 di Sukabumi, maka hal itu belumbisa terwujud secepatnya. Baru pada tanggal 5 April 1952 usaha itu terwujud dengan terbentuknya organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI).<sup>12</sup>

---

9. Ibid. hal. 22-23

10. Deliar Noer, Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965, Grafiti Press, Jakarta 1987, hal. 15-23.

11. Ibid. hal. 23

12. S. Wanta, Op. cit., hal. 32 - 33

Adapun yang mendorong terbentuknya fusi kedua organisasi tersebut karena memperhatikan kondisi umat Islam yang sedang diwarnai oleh pertentangan politis - keagamaan serta mempertimbangkan adanya beberapa persamaan di antara organisasi Perikatan Ummat Islam dan Persatuan Ummat Islam Indonesia, terutama dalam dasar dan cita-cita yang sama-sama berdasarkan Islam dan ber-cita-cita ingin mewujudkan persatuan di kalangan umat Islam, maka KH. Abdul Halim dan KH. Ahmad Sanusi mempunyai ide yang sama, berkeinginan memfusikan organisasi yang mereka pimpin (Perikatan Ummat Islam dan Persatuan Ummat Islam Indonesia). Ide ini kemudian disampaikan oleh KH. Ahmad Sanusi kepada Mr. Syamsudin, yang saat itu menjabat sebagai Wakil Ketua Pengurus Besar PUII. Beliau menanggapi secara positif mengenai ide itu, bahkan berjanji akan ikut berusaha mewujudkannya, walau ide tersebut sebenarnya belum dibicarakan secara formal dan mendalam.

Masa antara tahun 1945 sampai tahun 1950 dikenal dengan masa revolusi fisik. Pada masa ini terjadi beberapa peristiwa yang menyebabkan negara dalam keadaan kacau.<sup>13</sup> Hal ini mengundang perhatian KH. Abdul Halim dan KH. Ahmad Sanusi, sehingga pembicaraan mengenai ke-

---

13. C.S.T. Kansil dan Julianto, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Erlangga, Jakarta, 1986. hal. 45 - 57.

ungkinan berfusinya Perikatan Ummat Islam dan Persatuan Ummat Islam Indonesia mengalami kemandegan.

Pada tahun 1950 KH. Ahmad Sanusi meninggal dunia di Gunung puyuh Sukabumi. Berita ini menyebar luas ke seluruh anggota Persatuan Ummat Islam Indonesia termasuk kepada Mr. Syamsudin, yang pada waktu itu sedang bertugas menjadi Duta Besar Republik Indonesia di Pakistan. Mendengar berita itu Mr Syamsudin teringat kepada janjinya dalam menanggapi ide KH. Ahmad Sanusi dan KH. Abdul Halim yang pernah disampaikan kepadanya mengenai kemungkinan dilaksanakannya fusi antara PUI dan PUII. Oleh karena itu ketika ia pulang ke Jakarta dan dirawat di Rumah Sakit Umum Pusat,<sup>14</sup> ia mengirimkan surat kepada KH. Abdul Halim berisi sebagai berikut :

1. Memberitahukan tentang kondisi Mr Syamsudin yang sedang sakit sejak kedatangannya di Jakarta.
2. Menceritakan tentang pengaruh wafatnya KH. Ahmad Sanusi terhadap Mr. Syamsudin yang berkenaan dengan jabatannya sebagai Wakil Ketua Pengurus Besar PUII, dengan sendirinya beralih. Di samping itu di kalangan anggota Pe-

---

<sup>14</sup>. Asep Daud Kokasih, Terbentuknya Gerakan Persatuan Ummat Islam di Bogor tahun 1952, (Skripsi IKIP Muhammadiyah Purwokerto) 1993. hal. 80.

ngurus Besar telah terjadi pembicaraan tidak resmi dan kesamaan pendapat, memilih Mr Syamsudin untuk dijadikan sebagai Ketua Umum menggantikan kedudukan KH. Ahmad Sanusi dalam struktur kepengurusan organisasi.

3. Mengingatkan KH. Abdul Halim tentang rencana yang pernah dibicarakan dengan KH. Ahmad Sanusi mengenai kemungkinan dilakukannya fusi antara PUI dan PUII. Dengan memperhatikan kondisi ummat Islam di Indonesia pada waktu itu, dia menganggap tepat jika masalah tersebut dapat diwujudkan secepatnya. Untuk itu ia berpendapat bahwa orang yang dianggap pantas untuk memimpin usaha mempusikan Perikatan Ummat Islam dan Persatuan Ummat Islam Indonesia adalah KH. Abdul Halim. Jika usaha ini tercapai, dia menyatakan kesediaannya untuk membantu dalam mengatur organisasi yang dihasilkannya.<sup>15</sup>

Surat Mr. Syamsudin yang dikirimkan kepada KH. Abdul Halim diterima di Santi Asromo Majalengka bersamaan waktunya dengan menyebarnya berita tentang wafatnya Mr. Syamsudin di Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta (CBS). Oleh karena itu, selaku Ketua Umum Pengurus Besar

---

<sup>15</sup>. Salinan Surat Mr. Syamsudin dimuat dalam buku, Moh. Akim, KH. Abdul Halim Penggerak PUI, Yayasan KH. Abdul Halim, Majalengka, 1968. hal. 23-24.



PUI, KH. Abdul Halim segera mengadakan pertemuan dengan anggota Pengurus Besar lainnya untuk membahas isi surat yang telah diterimanya. Dalam pertemuan ini forum menanggapi positif maksud yang terkandung di dalam surat itu, dan sebagai tindak lanjutnya mere bersepakat untuk mengadakan hubungan dengan Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam Indonesia.<sup>16</sup>

Munculnya kesepakatan untuk melebur Perikatan Ummat Islam dan Persatuan Ummat Islam Indonesia, selain dalam rangka melaksanakan wasiat Mr. Syamsudin, juga didukung oleh beberapa faktor yang menjadi pertimbangan kedua belah pihak dalam pertemuan itu, antara lain:

1. Adanya persamaan yang terdapat pada kedua organisasi, khususnya dalam dasar dan prioritas program perjuangan yang sama-sama berdasarkan Islam dan mengutamakan program perjuangan dalam bidang pendidikan.
2. Kedua organisasi menyadari tentang minimnya kader potensial yang dimiliki. Padahal riwayat perjuangan mereka masih panjang dan permasalahan yang dihadapi pun semakin kompleks. Jika keadaan ini tidak secepatnya diatasi menurut kedua belah pihak, lalu apakah yang bi-

---

16. S. Wanta. KH. A. Halim Iskandar dan pergerakannya, Op. cit, hal. 31-32. dan Persatuan Ummat Islam Aliran Moderen, PB. PUI, Majalengka, 1991. hal. 4-6.

sa mereka sumbangkan kepada agama, nusa dan b  
bangsa yang sedang membangun.

3. Kedua organisasi merasa khawatir terhadap kondisi umat Islam di Indonesia, yang pada waktu itu sedang mengalami disintegrasi. Hal ini terjadi karena semakin tajamnya pertentangan yang muncul di kalangan umat Islam dalam bidang pemikiran dan praktek keagamaan serta bidang politik.<sup>17</sup>

Adapun susunan pengurus Persatuan Ummat Islam (PUI) yang terbentuk saat itu, sebagai susunan pengurus sementara sebagai berikut :

a. Dewan Pimpinan Harian

Ketua I	: M. Junaidi Mansur
Ketua II	: R. Utom Sumaatmaja
Sekretaris Umum	: Afandi Ridwan
Sekretaris I	: R. A. Shumantri
Sekretaris II	: S. Wanta

b. Ketua ketua Majelis merangkap anggota pimpinan

Majlis Keuangan	: Mitraatmaja
Majlis Pendidikan dan Pengajaran	: M. Bunyamin Makruf

---

17. Wawancara dengan S. Wanta selaku penasehat PD. Daerah PUI, Majalengka, pada tanggal 1 Juli 1995 di Majalengka.

**Majlis Penyiaran dan**

<b>Penerangan</b>	<b>: MA. Badri Sanusi</b>
<b>Majlis Peruasahan</b>	<b>: M. Wahyudin</b>
<b>Majlis Sosial</b>	<b>: K. Moh. Maksum</b>
<b>Majlis Pemuda</b>	<b>: Abdul Azis Halim</b>
<b>Majlis Wanita</b>	<b>: Ny. Kusiah Azis</b>

**c. Pembantu Umum**

H. Ahmad Nawawi, K. Sholeh Iskandar dan Mr. Sujono Harjosudiro.

**d. Dewan Penasehat**

KH. Abdul Halim, KH. S. Sholahuddin, KH. Zaenal Muttaqin, KH. Asep Zarkasi Sanusi, R. Mansur, KH. Badrudin, K. Abbas Nawawi, Dadun Abdul Kohar dan MR. Sujono Harjo sudiro.<sup>18</sup>

**B. Azas, Sifat, dan Tujuan PUI**

**1. Azas Persatuan Ummat Islam**

Berdasarkan abggaran dasar PUI hasil rumusan pertemuan di Bogor tahun 1952, maka PUI berazaskan ajaran Islam. Hal ini berkensen dengan keyakinan agama Islam merupakan aturan Allah yang dengan keluasan ilmu-Nya menunjukkan jalan yang lurus yang dapat menyampaikan manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan hidup, jalan yang benar tanpa kesesatan dan tiada sedikit pun

---

<sup>18</sup>. Asep Daud Kokasih, Op. cit, hal. 93

Kepentingan Allah yang terselip di dalam ajaran itu. Kepercayaan kepada Allah yang menyebabkan PUI lebih percaya kepada ajaran Allah (Islam) yang lebih sempurna daripada ideologi lain yang merupakan hasil kajian manusia yang terbatas.<sup>19</sup>

Sebagai penjabaran dari Islam yang merupakan azas PUI, maka disusunlah suatu strategi dasar perjuangan PUI yang berisi prinsip yang menjadi landasan idil perjuangan yang tertuang dalam bentuk falsafah yang dinamakan "Intisab"

Menurut S. Wanta bahwa setiap organisasi pasti mempunyai landasan idil yang kokoh sebagai pedoman pokok untuk bergerak mencapai tujuan yang digariskan. Pedoman pokok suatu organisasi adalah berupa prinsip-prinsip perjuangan yang berfungsi sebagai pengontrol selaligus kendali, setiap gerak kebijaksanaan organisasi agar tidak menyimpang dari ide dasarnya. Di samping itu prinsip-prinsip tersebut akan menjadi identitas yang mewarnai seluruh kehidupan organisasi dan anggota-anggotanya.

Prinsip-prinsip atau landasan idil perjuangan PUI, tertuang dalam bentuk falsafah yang terkenal dikalangan warganya dengan nama "Intisab". Intisab berasal

---

<sup>19</sup>. Tafsir Azas Persatuan Ummat Islam, PB. PUI Majalengka, 1991, hal. 3

dari bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja "intasa-  
ba" yang dimasdarkan menjadi Intisaabun ( انتساب )  
dan merupakan bentuk Tusalisi mujarrod "nasaba" yang  
menurut arti harfiahnya adalah seketurunan, senyawa, at  
nisbat, maka istilah yang dimaksud ialah menginterasi -  
kan diri, mensenyawakan jiwa kepada ungkapan-ungkapan  
kata yang diucapkan.<sup>20</sup>

Menurut S. Wanta falsafah Intisab diciptakan oleh  
KH. Abdul Halim pada jaman pendudukan Jepang. Intisab  
lahir sebagai doktrin tandingan terhadap ajaran Seike -  
rei yaitu ruku' ke arah Tokyo sambil memusatkan perhatian  
kepada Tenno Haika yang dianggap sebagai keturunan De-  
wata. Dengan ancaman kekerasan dan dalih bahwa agama  
Islam dan Shinto mempunyai kesamaan upacara saekae pada  
hari menjelang matahari terbit, Hal semacam ini diang -  
gap oleh KH. Abdul Halim masuk dalam kategori kemusyri-  
kan. Dari dasar itulah KH. Abdul Halim menyusun Intisab  
sebagai tali pengikat sekaligus penggerak dalam berju -  
ang, termasuk berjuang dalam PUI.<sup>21</sup>

Adapun teks falsafah Intisab adalah sebagai beri-  
kut :

---

20. 35 Tahun PBI dalam Penyelenggaraan Pendidikan  
PB. PUI, Majalengka 1991, hal. 7

21. Ibid, hal. 8

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله  
 اللهم غايتنا والاخلاص مبدؤنا والاصلاح سبيلنا  
 والمحبة شعارنا نغاهد الله على الصدق والاخلاص  
 واليقين وطلب رضا الله في العمل بين عباده  
 بالتوكل عليه . بسم الله الرحمن الرحيم  
 ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم . الله اكبر

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Allah tujuan kami, Ikhlas dasar kami, membuat kemaslahatan adalah jalan kami. Kasih sayang adalah kebesaran kami. Kami berjanji kehadiran Allah atas kebenaran, keikhlasan, keyakinan, dan menuntut Allah dalam beramal di kalangan hamba-hambanya dengan bertawakal kepadanya. Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Dengan nama Allah, tiada daya dan tiada kekuatan, melainkan hanya dengan pertolongan Allah Maha Mulia. Allah Maha Besar.<sup>22</sup>.

Untuk memahami intisab secara mendalam susunannya dibagi menjadi tiga bagian :

1. Pendahuluan
  2. Isi yang berupa landasan beramal
  3. Penutup
- Ad. 1. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan terdiri dari dua komponen yaitu bacaan basmalah dan dua kalimat syahadat, yang me-

---

<sup>22</sup>. S. Wanta. Intisab PUI lahir, Penjelasan dan Penerapannya, PB. PUI, Majalengka, 1990. hal 6

rupakan titik tolak dari semua tindakan seorang Muslim. Pembacaan ini sebagai pembukaan dari semua tindakan yang harus didasarkan atas nama Allah SWT semata mata.

Selanjutnya, subyek yang akan melaksanakan tindakan itu harus betul-betul seorang yang percaya dan mempunyai keyakinan kepada Allah SWT. Oleh karena itu maksud untuk lebih menegaskan kembali kepribadian dan identitas Muslim, pembacaan syahadat diletakkan setelah Basmalah.

#### Ad. 2. Isi yang berupa landasan beramal

Landasan beramal ini terdiri dari empat komponen yaitu :

- a. Allahu Ghoyatuna (Tuhan adalah (pusat) pengabdian kami)
- b. Wal Ikhlasu mabdauna (Ikhlas adalah dasar pengabdian kami)
- c. Wal Islahu Sabiluna (Islah adalah cara pengabdian kami)
- d. Wal Mahabbatu Syi'aruna (Cinta kasih sayang adalah syi'ar pengabdian kami)<sup>23</sup>

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diperinci masing-masing komponen tersebut, yaitu :

- a. Allah Ghoyyatuna (Allah adalah pengabdian kami)

---

<sup>23</sup>. Lambang, Mars, Hymne, Intisab PUI, PB. PUI, Majalengka 1991, hal. 9 - 13

Yang dimaksud dengan (Allah sebagai pusat pengabdian) ialah bahwa pengabdian atau beramal sholeh hanya ditujukan kepada Allah semata-mata, dengan kata lain untuk mendapatkan keridloan-Nya.<sup>24</sup>

Pengabdian merupakan unsur yang penting dalam agama. Setiap pengikut agama merasa bahwa dia harus dapat mengabdikan diri kepada Tuhan, yang ia agungkan dan ia sembah. Pengabdian dalam agama itu ialah adanya kesediaan untuk menjalankan semua perintah-perintah Tuhan dan bersedia pula untuk meninggalkan semua larangan-larangan-Nya.

Inilah landasan beramal yang pertama dalam falsafah Intisab yaitu pengabdian kita hanya ditujukan kepada Allah semata, dalam rangka fungsi kita sebagai manusia.<sup>25</sup> Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Adz-dariyat ayat 56.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

b. Wal Ikhlasu Mabdauna (Ikhlas adalah dasar pengabdian kami)

Pengertian ikhlas dalam agama ialah bahwa pengabdian/ibadah itu hanya dimaksudkan untuk mendapatkan ke-

---

24. S. Wanta, Intisab PUI, Op. cit, hal. 10

25. Dambang, Mars, Hymne, Intisab, Op.cit. hal.15-18



ridloan Allah semata-mata. Di samping itu tidak ada tujuan yang lain, dan semuanya berada dalam suatu rangkaian bahwa kita ummat Islam/manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk mengabdikan kepadaNya saja.

Hal ini bukan berarti tidak memikirkan masyarakat yang ada di sekitar, sebab pengertian pengabdian/ibadah menurut agama Islam mempunyai dua kerangka, yang pertama, ibadah dalam rangka hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik dan kedua, ibadah dalam rangka hubungan manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya.

c. Wal Islahu sabiluna (Islah adalah cara pengabdian kami)

v Kata-kata Islah merupakan masdar dari kata Aslaha yang artinya memperbaiki. Pengertian memperbaiki disini mencakup segi-segi kehidupan yang sangat luas.

Dalam Kehidupan sosial, pengabdian kepada Allah dalam rangka Hahlum minan nas harus menggunakan cara-cara atau perbaikan bagi semua pihak, sehingga dapat di capai hasil yang baik dan merata. Disamping itu tidak dibenarkan adanya prinsip bahwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan boleh menghalalkan segala cara.<sup>26</sup>

---

26. S. Wanta, Lambang, Mars, Hymne, Intisab,  
Op. cit, hal. 18 -20.

d. Wal Mahabbatu Syi'aruna (Cinta kasih sayang adalah syi'ar pengabdian kami)

Landasan ini memberikan pengertian bahwa pengabdian tersebut harus didasarkan kepada rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang yang dimaksud adalah yang didasarkan kepada perasaan satu keagamaan dan satu keyakinan sehingga Islam sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT, QS. Al-baqoroh ayat 10 :

انما المؤمنون اخوة فاصالحوا بين اخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Rasa sayang inilah yang dianjurkan oleh rasullah saw, yaitu Ta-akhkha baina muslim wa muslim ( menjadi saudara sesama muslim )

Dengan pengertian ini, maka ajaran Islam menetapkan bahwa harus terjalin persaudaraan yang kuat antara seorang muslim dengan muslim lainnya yang didasarkan pada taqwa. Ini berarti kejatuhan saudara kita adalah kejatuhan kita pula.<sup>27</sup>

Ad. 3. Penutup

Penutup ini berupa sumpah atau janji yang berbunyi :

<sup>27</sup> S.Wanta, Intisab PUI, op.cit, hal. 22 - 25

نعاهد الله على الصدق والاخلاص واليقين وطلب  
رضائه في العمل بين عباده بالتوكل عليه .  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ  
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .

"Kami berjanji kepada Allah untuk melaksanakan kebenaran, keikhlasan, keyakinan kepada Allah SWT dan mendapatkan keridloan-Nya dalam beramal untuk hamba-hamba Allah dengan bertawaqal kepada-Nya"

Pengertian dari janji ini adalah bahwa setelah kita menetapkan dasar atau landasan beramal, kita berjanji atau bersumpah untuk melaksanakan pengabdian tersebut dengan cara-cara yaitu :

- a. Kita beramal dengan dasar kebenaran yang bersumber kepada ajaran Islam
- b. Kita beramal dengan dasar keikhlasan.
- c. Kita beramal dengan keyakinan kepada Allah SWT, sebagai ketetapan hati yang memberi akibat kepada tindakan kita artinya kita yakin bahwa semua tindakan manusia itu akan diadili oleh Allah SWT.
- d. Kita beramal dengan dasar untuk mendapatkan keridloan Allah SWT.<sup>28</sup>
- e. Dan kita beramal dengan bertawakal kepada Allah SWT.

---

28. Lambang, Mars, Hymne, Intisab, Op.cit, hal 21-23.

Dalam rangka perjuangan PUI mendasarkan pada su -  
atu program atau bidang garapan yang terdiri dari dela-  
pan pokok perbaikan, yang dikenal dengan istilah "Isla-  
huts Tsamaniyah". Adapun perinciannya sebagai berikut :

1. Islahul Aqidah (Perbaikan I'tikad/kepercayaan)
2. Islahul Ibadah (Perbaikan cara ibadah)
3. Islahul 'Adah (Perbaikan adat Istiadat)
4. Islahul Tarbiyah (Perbaikan pendidikan)
5. Islahul 'Ailah (Perbaikan keluarga)
6. Islahul Mujtama' (Perbaikan Sosial)
7. Islahul Iqtishod (Perbaikan ekonomi)
8. Islahul Ummah (Perbaikan ummat)<sup>29</sup>

Namun dalam perjalanan selanjutnya, berhubungan dengan munculnya UU No 8 tahun 1985, yang berisi tentang keormasan, yaitu bahwa setiap organisasi baik sosial kemasyarakatan atau sosial keagamaan harus berazaskan Pancasila, maka PUI berazaskan Pancasila.<sup>30</sup>

Begitu pula, Persatuan Ummat Islam dalam Mu'tamar-nya yang ke VII (Januari 1975) di Sukabumi yang berda - sarkan rapat pleno Pengurus Besar PUI telah menetapkan; Intisab menjadi dasar pendidikan dan perjuangan PUI.<sup>31</sup>

---

29. S. Wanta, Intisab PUI, Op. cit, hal. 16

30. Ibid.

31. 35 Tahun PUI dalam penyelenggaraan Pendidikan, Op. cit, hal. 6

## 2. Sifat dan Tujuan PUI

Gerakan Persatuan Ummat Islam mempunyai sifat dan tujuan tertentu yang mempengaruhi pola perjuangannya, sebagai suatu gerakan Islam. Secara organisatoris Persatuan Ummat Islam menentukan diri bersifat "Independen" tidak berafiliasi pada salah satu organisasi manapun,<sup>32</sup> dan menitik beratkan kepada sosial pendidikan dan keagamaan.

Adapun Gerakan Persatuan Ummat Islam dibentuk dengan tujuan dalam rangka berusaha hendak mencapai terwujudnya Islam raya dan kebahagiaan ummat. Tujuan ini mempunyai konotasi terealisasinya ajaran Islam di tengah-tengah umatnya. Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Persatuan Ummat Islam pasal 4, dinyatakan bahwa tujuan organisasi ini menuju terlaksananya Syariah Islamiyah Ahli Sunnah Wal Jamaah untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang di ridlo'i Allah SWT, sesuai dengan hasil Muktamar "PUI" yang ke III di kota Majalengka.<sup>33</sup> Kemudian selanjutnya berdasarkan Pedoman Kerja Pengurus (PKP) pasal 2 dinyatakan tujuan PUI dibagi menjadi dua yaitu :

---

<sup>32</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PUI, PB. PUI, Majalengka, hal. 2

<sup>33</sup> Persatuan Ummat Islam Pergerakan Aliran Modern Op.cit, hal. 15  
AD/ART PUI, Loc. cit.

1. Tujuan umum, seperti yang tercantumkan dalam pasal 4, yaitu menuju terlaksananya Syari'ah Islamiyah ahli Sunnah Wal Jamaah untuk terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridloi Allah SWT.
2. Tujuan khusus yaitu tercapainya efisiensi aktifitas kerja yang pragmatis, terkondisir, sistimatis, dan terarah untuk seluruh usaha dan kegiatan pengurus dalam mencapai tujuan.

Untuk mencapai tujuan itu gerakan Persatuan Umat Islam menyelenggarakan usaha-usaha sebagai berikut :

- a. Memajukan pelajaran dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya.
- b. Mengajar dan mendidik para pemuda (putra dan putri)
- c. Menerbitkan majalah, membangun perpustakaan dan taman bacaan.
- d. Mengadakan tabligh dan penerangan agama Islam
- e. Mendirikan persekutuan perdagangan, pertanian dan lain-lain usaha dalam lapangan perekonomian.
- f. Melaksanakan sosial Islam terhadap orang-orang yang menderita, fakir, miskin, dan yatim-piatu.
- g. Memelihara dan mendirikan tempat peribadatan serta barang-barang wakaf.

- 45
- h. Membangunkan semangat unjuk terlaksananya persatuan dalam kalangan umat Islam
  - i. Kerja sama dengan lain-lain perhimpunan dalam usaha memajukan ke-Islaman.
  - j. Menunaikan peribadatan dan menggembirakan umat dalam berbakti kepada Allah Swt.

Usaha-usaha ini diselenggarakan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip perjuangan yang telah ditetapkan.

## C. SUSUNAN ORGANISASI DAN SUSUNAN PENGURUS

### 1. Susunan Organisasi PUI

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Ummat Islam, pasal 4 dinyatakan bahwa susunan organisasi PUI adalah sebagai berikut :

1. Perhimpunan disusun dalam tingkat Pengurus Ranting, Pengurus Cabang, Pengurus Daerah, Pengurus Wilayah, dan pengurus Besar.
2. Sedikitnya 25 anggota yang bertempat tinggal dalam desa/kelurahan atau yang dipersamakan, dapat menyusun dirinya dalam ikatan Pengurus Ranting. Jika kurang dari 25 orang maka anggota tersebut berhubungan dengan Pengurus Ranting atau Pengurus Cabang yang terdekat atau langsung pada Pengurus Besar.
3. Beberapa Pengurus Ranting dalam suatu kecamatan atau yang dipersamakan disusun dalam ikatan Pengurus Cabang.

- 4. Beberapa Pengurus Cabang dalam suatu Kabupaten/Kotamadya atau yang dipersamakan disusun dalam ikatan Pengurus Daerah.
- 5. Beberapa Pengurus Daerah dalam suatu Propinsi atau yang setingkat disusun dalam ikatan Pengurus Wilayah
- 6. Pembentukan Pengurus Wilayah disahkan oleh Pengurus Besar, pembentukan Pengurus Daerah disahkan oleh Pengurus Besar atau Pengurus Wilayah, Pembentukan Pengurus Cabang disahkan oleh Pengurus Daerah, pembentukan Pengurus Ranting disahkan oleh Pengurus Cabang.
- 7. Yang belum memenuhi persyaratan seperti termaktub pada pasal 4 ayat 2, 3, 4, dan 5 masing-masing dinyatakan sebagai Pengurus persiapan.
- 8. Di tempat-tempat yang dianggap penting, Pengurus Besar dapat menempatkan perwakilan Pengurus Besar.<sup>34</sup>

2. Susunan Pengurus

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Ummat Islam (PUI) pasal 6 dinyatakan bahwa susunan Pengurus PUI adalah sebagai berikut :

- a. Pengurus Besar Pleno terdiri dari Ketua Umum, seorang atau beberapa Ketua Sek Jen dan seseorang atau beberapa wakil Sek Jen, Bendahara Umum dan seseorang atau beberapa Bendahara, para Ketua Majelis, Anggota Dewan Pengurus dan Anggota Pembantu Pengurus Besar.

---

<sup>34</sup>. Badan Hukum, Anggaran Dasar, ART "PUI", PB. - PUI, MPPD, Majalengka, 1991. hal. 10 - 11.



- b. Pengurus Besar harian terdiri dari Ketua Umum, seorang atau beberapa ketua Sek Jen dan seseorang atau beberapa Sekretaris Jendral, Bendagara Umum, dan seorang atau beberapa orang bendahara.
- c. Pengurus Wilayah lengkap terdiri dari Ketua Umum, seorang atau beberapa ketua, sekretaris Umum dan seseorang atau beberapa wakil sekretaris, Bendahara Umum dan seorang atau beberapa orang bendahara, para Ketua Majelis, anggota-anggota Dewan Pengurus dan anggota-anggota Pengurus Wilayah.
- d. Pengurus Wilayah Harian terdiri dari Ketua Umum, seorang atau beberapa ketua, Sekretaris Umum dan seorang atau beberapa Sekretaris, Brndahara Umum dan seorang atau beberapa bendahara.
- e. Pengurus Daerah lengkap terdiri dari Ketua seorang atau beberapa Wakil Ketua, Sekretaris, seorang atau beberapa orang Wakil Sekretaris, Bendahara dan seorang atau beberapa wakil bendahara, para Ketua Majelis, anggota-anggota Dewan Pengurus dan anggota-anggota Pembantu Dewan Pengurus.
- f. Pengurus Daerah Harian terdiri dari ketua, seorang atau beberapa wakil umum, Sekretaris dan seorang atau beberapa wakil Sekretaris, Bendahara dan seorang atau beberapa wakil Bendahara.
- g. Pengurus Cabang lengkap terdiri dari ketua seorang atau beberapa Wakil ketua, Sekretaris dan seorang

atau beberapa wakil Sekretaris, Bendahara dan seorang atau beberapa wakil bendahara, para Ketua Majelis dan para pembantu Pengurus Cabang.

h. Pengurus Cabang harian terdiri dari Ketua, seorang atau beberapa wakil Ketua, Sekretaris dan seorang atau beberapa wakil Sekretaris, Bendahara dan seorang atau beberapa wakil bendahara.

i. Pengurus Ranting lengkap terdiri dari Ketua, seorang atau beberapa wakil ketua, sekretaris, dan seorang atau beberapa wakil sekretaris, Bendahara dan seorang atau beberapa wakil bendahara, para Ketua Majelis dan anggota Pembantu Pengurus Ranting.

j. Pengurus Ranting harian terdiri dari Ketua seorang atau beberapa wakil ketua, Sekretaris, dan seorang atau beberapa wakil sekretaris, bendahara dan seorang atau beberapa Wakil Bendahara.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>. Ibid, hal. 12 - 13.

#### D. Program Kerja Persatuan Ummat Islam (PUI)

Persatuan ummat Islam merupakan suatu organisasi sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan yang menitik beratkan pada masalah pendidikan dan dakwah, yang mempunyai dasar, tujuan dan pola pendidikan tersendiri serta Intisab sebagai landasan perjuangan PUI dalam rangka pengembangannya terhadap masyarakat.

Adapun dalam aktifitasnya, PUI membuat kordinasi kerja dalam melaksanakan programnya, dalam hal ini P U I dibagi menjadi beberapa Majlis :

##### 1. Majlis Pendidikan dan Pengajaran ( MPP )

- a. Menyelenggarakan Tarbiyatul Intisabiyah yaitu serangkaian program pendidikan dan peletihan di lembaga pendidikan formal.
- b. Menyusun Kurikulum pendidikan.
- c. Mengupayakan jumlah dan mutu pesantren, sekolah madrasah dan perguruan tinggi
- d. Mengupayakan peningkatan mutu guru-guru sekolah/madrasah PUI
- e. Mengadakan latihan keterampilan bagi siswa.

##### 2. Majlis Sosial dan Wakaf

- a. Mengadakan kegiatan pembinaan 'Aillah Islamiyah
- b. Mengadakan pembinaan jama'ah/ranting PUI
- c. Mengadakan bimbingan dan penyelenggaraan zakat,

infak dan shodaqoh.

- d. Mengadakan pengumpulan dan pengolahan tanah wakaf dan tanah milik PUI.
- e. Menginfentarisir kekayaan PUI berupa gedung, madrasah dan musholla.

### 3. Majelis Wanita

- a. Mengadakan lembaga berumah tangga
- b. Meningkatkan penyelenggaraan Taman Kanak-kanak Islam dan Taman pendidikan al Qur'an di bawah asuhan tehnik edukatif MPP, dan menyelenggarakan tempat penampungan anak-anak asuh (TPAA)
- c. Meningkatkan mutu dan jumlah majlis ta'lim Wanita PUI.
- d. Mengadakan kegiatan keputrian PUI.

### 4. Majelis Penyiaran dan dan Penerangan Dakwah (MPPD)

- a. Mengadakan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dakwah dan harakah.
- b. Mengadakan majlis taklim
- c. Mengadakan tablig Umum
- d. Mengadakan penelitian dan pengembangan dengan membuat satu daerah binaan sebagai pengembangannya.
- e. Mengadakan penerangan dan penyinaran dengan menerbitkan buku-buku, majalah, dan risalah ke-PUI-an, dalam rangka tersebarnya informasi berbagai hal dan aktivitas keorganisasian

## 5. Majelis Pemuda

- a. Mengadakan pelatihan kepemudaan
- b. Mengadakan Diklat ke-PUI-an dan Pengkaderan.
- c. Mengadakan forum Ukhuwah Pemuda Islam pada semua tingkat kepengurusan.
- d. Mengadakan pelatihan kejasmanian berupa napak tilas ke Santi Asromo sebagai tempat di mana KH. Abdul Halim mengembangkan pendidikannya pertama kali pada masa pendirian Perserikatan Ulama (PU). Serta mengikuti pekan olah raga.
- e. Mengadakan berbagai Aktivitas keputrian berupa keprakerjaan dan kerumah tanggaan dengan berbagai macam kegiatan seperti; memasak, menjahit, kesehatan, mode, dan tata laksana rumah tangga

Dalam hal ini yang menjadi obyek binaan bagi Majelis Pemuda adalah para pelajar dan alumni Madrasah PUI.

## 6. Majelis Perekonomian

- a. Meningkatkan wira usaha lemah dan menengah yaitu adanya proyek-proyek percontohan pada suatu cabang atau ranting pada setiap daerah PUI.
- b. Mengupayakan pendanaan organisasi PUI dalam wujud bimbingan modal dengan mengadakan pengorganisasian dan pengerahan tenaga secara maksimal dalam memperoleh dana dari zakat, In-

fak, sedekah, wakaf, dan usaha lainnya untuk membiayai program amal PUI.

- c. Mengatur dan memberikan kesejahteraan bagi guru-guru PUI. serta memajukan Koprasi.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan S. Wanta, Ummu Mu'minullah selaku Ketua Pengurus Daerah Majalengka, serta Takyin selaku Sekretaris Daerah dan Observasi pada tanggal 25 Juni 1995, dan 1 Juli 1995 di Majalengka.